

PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MEMFILTER INFORMASI DAN KONTEN HOAKS DI MEDIA SOSIAL

Oleh:

Priska Sarasvati¹, Gede Agus Siswadi²

Prodi Ilmu Komunikasi, STAHN Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah¹

¹Email: salaseubatipriska@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 1 November 2024

Naskah Direvisi : 12 Desember 2024

Naskah Disetujui : 30 Desember 2024

Tersedia Online : 2 Januari 2025

Keywords:

Social Media, Information, Content, Hoax, Digital Literacy

Kata Kunci:

Media Sosial, Informasi, Konten, Hoaks, Literasi Digital



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

As time goes by, technological advances are also growing rapidly until new media are created, one of which is social media. Social media is a place where people can interact, communicate and share information virtually, and this is where people can use it to share information and content that they produce and own. However, the information and content circulating on social media is not necessarily true or can be said to be hoax news, so to anticipate this, digital literacy is needed. In this research the author will discuss fake news or hoax news and low literacy, the role of social media in disseminating content and information, and the importance of digital literacy. This research uses a qualitative research method with descriptive research type, for the data collection method the author uses literature study (library study). The results of this research are the importance of digital literacy in filtering information and content on social media and the factors that cause low digital literacy in society can also be identified. literacy, not only that, with this research we can also find out the media for distributing information and content that is often used by the public.

ABSTRAK

Seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi juga semakin berkembang dengan pesat hingga terciptalah media baru yang mana salah satunya adalah media sosial. Media sosial merupakan tempat dimana orang-orang dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan saling berbagi informasi secara virtual, dan di tempat inilah orang-orang dapat menggunakannya untuk berbagi informasi dan konten yang mereka hasilkan dan miliki. Namun, informasi dan konten yang beredar di media sosial belum tentu benar adanya atau bisa dikatakan berita hoaks, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut dibutuhkanlah sebuah literasi digital. Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai berita palsu atau berita hoaks dan rendahnya literasi, peran media sosial dalam menyebarkan konten dan informasi, dan pentingnya literasi digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, untuk metode pengumpulan data penulis menggunakan cara studi literatur

(studi kepustakaan). Hasil dari penelitian ini adalah pentingnya literasi digital dalam menyaring informasi dan konten yang ada di media sosial serta dapat diketahui pula faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi digital di lingkungan masyarakat, dengan diketahuinya hal tersebut sehingga dapat diwaspadai dan dapat ditanggulangi agar generasi yang akan mendatang dapat melek literasi, tak hanya itu dengan penelitian ini juga dapat diketahui media penyalur informasi dan konten yang kerap digunakan masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat tentunya teknologi komunikasi juga meningkat dan berkembang dengan pesat pula. Alat komunikasi yang utama dipergunakan oleh orang adalah internet. Dengan adanya keterbukaan informasi dengan berbagai fasilitas komunikasi digital maka penyebaran budaya antar negara, komunitas, bahkan antar negara, dimungkinkan terjadi bahkan juga keterbukaan dan ketersediaan transportasi yang semakin banyak dan murah juga kemudahan migrasi dengan kebijakan antar negara yang semakin terbuka (Setiawan, 2020). Kondisi inilah yang membuat generasi mendatang memiliki dan membentuk sikap interaksi sosial dan pemikiran yang berbeda dengan generasi sebelum-sebelumnya.

Perkembangan zaman ini telah menciptakan dan menghadirkan sebuah media baru ke tengah kehidupan manusia yang bertujuan untuk membantu proses transmisi pesan dan informasi menjadi lebih mudah, interaktif, dan efisien. Dengan kehadiran media yang baru ini membuat masyarakat dengan mudah mengakses informasi. Kemunculan media baru yang salah satunya berupa dalam bentuk internet, hal tersebut memanglah membawa segudang perubahan di kehidupan manusia terutama dalam hal komunikasi. Sehingga, dalam hal ini masyarakat tidak hanya dapat mengakses informasi namun juga dapat menjadi yang menyebarkan informasi, artinya terjadilah komunikasi dua arah (Amaly, 2021).

Platform digital media baru seperti aplikasi pesan, situs website, internet, dan media sosial yang merupakan media untuk menyebarkan informasi. Dalam hal ini terdapat sisi negatif sekaligus sisi positif, dimulai dengan kemudahan akses informasi, kemudahan dalam berkomunikasi, hingga perolehan informasi dari berbagai sumber, namun dengan berjalannya waktu hal tersebut telah memunculkan kejahatan di dunia maya yang diantaranya muncul *cyber crime*, perjudian, penyebaran konten ilegal, dan lain-lain (Amaly, 2021).

Kasus berita palsu (hoaks) yang semakin meningkat merupakan salah satu contoh dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi dan digital, apalagi tidak diimbangi dengan literasi digital oleh masyarakat (Amaly, 2021). Rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat membuat masyarakat sangat mudah termakan oleh berita palsu, hal ini

dikarenakan bahwa masyarakat minim dalam mengolah informasi yang diperoleh serta kemampuan membaca dan berpikir yang masih kurang. Menjamurnya informasi palsu di media sosial telah menjadi rantai yang tak ada ujungnya. Hal tersebut akan terus diproduksi dan direproduksi, yang kemudian secara terus menerus disebar luaskan hingga menjadi sebuah fenomena yang sudah biasa (Sabrina, 2018).

Media sosial saat ini berfungsi sebagai tempat di mana khalayak bertemu untuk saling bertukar pikiran, berita, dan informasi antara satu sama lain, sehingga, setiap orang dapat memperoleh informasi dengan sangat cepat (Puspadewi & Siswadi, 2022) Hal yang membuat perbedaan antara media sosial dengan media konvensional yang lainnya, yaitu sebagai tempat pertemuan yang memiliki aktivitas konektif dengan kadar yang tinggi, menurut Van Dijck yang dikutip oleh (Sabrina, 2018). Namun dengan beredarnya informasi yang tak jarang mengandung bumbu tambahan dan framing di kanal media sosial, hal ini memicu perbedaan yang tipis antara berita yang palsu dengan berita yang akurat (Sabrina, 2018).

Informasi yang beredar di media sosial tidak dapat di telan mentah-mentah, sebelum menerima, menyebarkan dan mempercayai informasi tersebut harus dilakukan kroscek terlebih dahulu agar dapat memperoleh kejelasan dari informasi tersebut apakah sesuai dengan fakta apakah hanya berita buatan, sehingga memiliki pengetahuan yang utuh terkait dengan sumber pengetahuan tersebut (Siswadi, 2021). Tak sedikit informasi, konten, dan berita yang beredar di luar sana merupakan berita bohong atau hoaks dan tak jarang masyarakat cenderung mudah percaya begitu saja. Berita bohong atau hoaks yang tersebar saat ini dapat menimbulkan sebuah perpecahan dan dampak negatif lainnya (Setiarsih & Siswadi, 2023). Informasi bohong atau hoaks yang beredar biasanya menggunakan kalimat yang mudah dicerna dan dipercayai sehingga masyarakat begitu mudah untuk percaya. Tak jarang informasi bohong atau hoaks tersebut dijadikan alat propaganda guna memecah masyarakat dan memebelah sesama anak bangsa. Terkadang juga informasi hoaks yang dipercayai oleh masyarakat juga dapat membuat kegaduhan tersendiri yang juga di media sosial (Muhsin, 2023).

Menurut Nugroho yang dikutip oleh (Raharjo, 2021) terdapat 2 (dua) masalah krusial yang tengah dihadapi, yaitu Pertama, di internet terdapat informasi yang bermacam-macam, dimulai dengan informasi yang faktual hingga informasi yang fiktif. Informasi tersebut mengalir dengan cepat dan tidak dapat ditahan. Dibandingkan dengan *information overload*, ketidakcakapan dalam mengelola informasi yang didapat mengakibatkan sebuah kondisi yang buruk. Karena itulah manusia sekarang terjebak dalam situasi yang rawan informasi akurat dan pekat. Kedua, teknologi informasi dan komunikasi menawarkan sebuah fleksibilitas kreasi konten informasi, yang mana dalam hal ini terdapat kemampuan untuk

mengubah dan menyesuaikan informasi yang akan disebar. Dengan adanya fleksibilitas tersebut telah memberikan celah kepada pencipta informasi sebagai komoditas yang disengaja, dengan hal tersebut telah memunculkan disinformasi.

Beredarnya informasi dan konten hoaks dikalangan masyarakat menjadikan penulis ingin menjelaskan mengenai peran penting literasi digital sebagai cara untuk memfilter dan mencegah penerimaan informasi palsu (hoaks) di kalangan masyarakat. Hal ini juga dikarenakan rendahnya literasi pada masyarakat yang dapat berpeluang besar untuk menangkap segala informasi tanpa memfilter terlebih dahulu. Masyarakat dengan tingkat literasi yang rendah cenderung mudah menjadi korban kejahatan *cyber*, karena orang dengan mudah untuk memanipulasi dan mengeksploitasi atas ketidaktahuan masyarakat. Dengan meningkatkan literasi digital dikalangan masyarakat dapat menciptakan kondisi ruang digital yang aman dan terkendali.

Permasalahan yang akan penulis bahas adalah tentang bagaimana literasi digital berperan dalam memfilter informasi dan konten hoaks yang beredar bebas di media sosial. Artikel ini akan menjelaskan beberapa pembahasan dalam ruang lingkup literasi digital sebagai *self control* guna menghadapi dan memfilter hoaks. Dalam tulisan ini akan menjelaskan pertama, tentang hoaks dan rendahnya literasi. Kedua, peran media sosial dalam menyebarkan konten dan informasi hoaks. Ketiga, pentingnya literasi digital yang berperan untuk mengatasi hoaks yang terdengar ditengah masyarakat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian ini cocok digunakan untuk meneliti suatu hal yang berkaitan dengan perilaku, sikap, motivasi, persepsi serta tindakan subyek. Penelitian menggunakan studi deskriptif dan juga menggunakan metode pengumpulan data melalui studi literatur (studi kepustakaan). Metode penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, artikel, literatur dan bahan penelitian lainnya. Dengan menggunakan metode studi literatur maka akan diperoleh sebuah gambaran dan penjelasan yang kemudian dikumpulkan lalu dikelompokkan sesuai dengan bahan yang berhubungan dengan penelitian ini yang kemudian dikembangkan oleh penulis. Melalui penelitian tersebut, dapat diperoleh sebuah gambaran berupa deskripsi mengenai manfaat literasi digital untuk memfilter informasi dan konten hoaks yang tersebar di media sosial. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data atau sumber referensi yang berasal dari sumber literatur lalu dipilih sesuai dengan topik pembahasan yang kemudian dibahas dan dikembangkan oleh penulis dan hasil akhir berupa simpulan umum. Selanjutnya, analisis data menggunakan pola analisis

Miles dan Huberman yakni dari data koleksi, kemudian reduksi data, display data, dan penyimpulan data (Siswadi, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hoaks dan Rendahnya Literasi Digital

Hoaks atau berita bohong yang saat ini sedang marak tersebar di masyarakat, apalagi dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi saat ini memberikan kemudahan dalam pengaksesan dan penyebaran informasi yang ada. Dengan kemudahan inilah dapat memberikan peluang dalam penyebaran hoaks yang semakin hari semakin besar adanya di berbagai media sosial. Hoaks yang menyebar saat ini menimbulkan kecemasan publik dan rasa penurunan kepercayaan dari publik kepada pihak tertentu, hal ini disebabkan oleh penyebaran informasi palsu yang ada di media sosial dan hal ini pula dapat menimbulkan persepsi buruk terhadap pihak tertentu (*black campaign*) (Tsaniyah, 2019).

Maraknya berita hoaks yang terdobar saat ini tak lepas dari kontribusi masyarakat. Mengapa demikian, hal ini dikarenakan masyarakat yang memiliki literasi yang rendah cenderung mudah termakan oleh berita bohong dan dengan hal itu maka akan terjadi penyebaran berita yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Literasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal menulis dan membaca suatu informasi (Afidah, 2021). Namun, seiring dengan perkembangan zaman literasi tidak hanya persoalan membaca dan menulis, melainkan juga berkembang yang mencakup tentang literasi visual dan literasi digital. Dalam konteks ini penulis mengambil literasi digital seperti judul yang akan penulis bahas.

Literasi digital adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk membaca, menyaring, menganalisis, dan mengolah informasi yang ada di berbagai media dengan berdasarkan format digital (Hidayat, 2021). Literasi digital dalam konteks ini memiliki peran untuk memfilter informasi dan konten tidak benar adanya yang beredar di media sosial dan media massa. Namun, sayangnya tingkat literasi pada masyarakat yang cenderung rendah mengakibatkan penyerapan informasi secara asal asalan atau tanpa dicek terlebih dahulu kebenarannya.

Rendahnya literasi pada kalangan masyarakat memiliki sejumlah efek yang merugikan salah satunya adalah salah penafsiran dalam menangkap informasi serta berdasarkan jurnal (Kurnia, 2017) jumlah pengguna internet yang didominasi oleh masyarakat dengan rentan usia 35-44 tahun. Berdasarkan informasi dari (Kominfo, 2024), pada awal tahun 2024 jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai angka 221,6 juta penduduk atau mencapai setidaknya 79.5% yang mana dengan jumlah pengguna mobile

connection sebesar 3.6% sejak Covid-19. Berdasarkan data dari (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024) kontribusi penetrasi internet indonesia dari segi umur mayoritas berasal dari Gen Z (1997-2012) sebanyak 34,40%, generasi milenial (1981-1996) sebanyak 30,t62%, Gen X (1965-1980) sebanyak 18,98%, Post Gen Z (>2023) sebanyak 9,17%, baby boomers (1946-1964) sebanyak 6,58% dan pre-boomer (1945) sebanyak 0,24%.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan dalam segi usia dan tentunya juga dalam segi menangkap informasi. Dari keseluruhan pengguna internet berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa didominasi oleh Gen Z atau berusia 12-27 tahun. Mengenai konten internet yang sering diakses dapat diduga bahwa media sosial adalah salah satu konten yang paling kerap diakses oleh masyarakat dengan berbagai usia. Dengan banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia dan juga tinggunya frekuensi dalam mengakses konten informasi dan media sosial hal tersebut tidaklah menjamin pemikiran dewasa dari netizen Indonesia dalam menggunakan internet (Kurnia, 2017).

Tak hanya kesenjangan yang terjadi, namun juga kasus penyalahgunaan internet yang kian marak terjadi, kasus tersebut sangat beragam mulai dari penipuan internet, kecanduan, pelanggaran privasi, hingga yang paling hangat adalah hoaks. Jika dilihat dari banyaknya kasus yang ada di dunia maya atau media sosial saat ini dapat dikatakan bahwa sumber muaranya adalah berasal dari rendahnya tingkat literasi digital pada masyarakat Indonesia (Kurnia, 2017).



Sumber: kompas.com



Sumber: suara.com



Sumber: kompasiana

Sejumlah pihak telah melakukan upaya dalam meningkatkan literasi digital berdasarkan titik tolak dari kenyataan yang ada di lapangan. Upaya tersebut telah dilakukan selama bertahun-tahun silam dengan menggunakan berbagai cara dan pendekatan yang

diantaranya adalah pendekatan general dengan pembekalan literasi digital secara umum, pendekatan tematik dengan meng-highlight konten tertentu seperti "*anti-hoaks*", "*internet security*", "*remaja*", "*anak-anak*", dan lain-lain. Untuk dapat meningkatkan literasi pada publik dan membuat masyarakat menjadi melek digital bukanlah tugas yang dapat diselesaikan atau diwujudkan hanya dengan menggunakan satu dua pendekatan saja, melainkan harus dilakukan melalui berbagai sisi (Kurnia, 2017).

Literasi digital dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Kuo, McDougall, Readman, & Wilkinson dalam (Syah, 2019) setidaknya ada 4 faktor yang mempengaruhi literasi digital diantaranya, 1) penggunaan media online, dalam hal penggunaan media sosial dan media online dengan didukung oleh perkembangan gawai saat ini yang semakin meluas membuat masyarakat dapat mengakses segala informasi yang ada, 2) nilai akademik adalah pencapaian dari sektor pendidikan formal yang sangat ditentukan oleh banyak faktor, 3) peran orangtua/keluarga merupakan satu hal yang sangat penting karena dalam hal ini sangat menentukan pendidikan informal yang berperat dalam pengembangan diri seseorang, dan 5) intensitas membaca adalah tingkatan seseorang dalam membaca sebuah informasi yang menarik bagi seorang individu.

Menurut Belshaw dalam (Santoso, 2020) membagi 8 indikator dalam menentukan tinggi rendahnya kemampuan literasi digital masyarakat, diantaranya: 1) kultural, artinya pemahaman akan beragamnya konteks pengguna di dunia digital, 2) kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten atau informasi yang ada, 3) konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual, 4) komunikatif, memahami bagaimana kinerja dan komunikasi di jejaring sosial media, 5) kepercayaan diri akan tanggung jawab, 6) kreatif, artinya melakukan dan menciptakan hal baru dengan menggunakan cara baru, 7) kritis dalam menyikapi konten, 8) bertanggung jawab secara sosial.

Kualitas literasi digital perlu ditingkatkan di kalangan masyarakat agar dapat meminimalisasi serta menghindari konflik dan permasalahan yang timbul. Upaya yang efektif dan mudah dalam menangkal berita yang tidak benar saat ini adalah dengan menggunakan literasi digital, karena dengan literasi digital dapat mengurangi mispersepsi dan misinterpretasi akan informasi yang diperoleh masyarakat di media sosial, menurut Faizi dalam (Sari, 2021). Rendahnya literasi digital dan tingkat penyebaran informasi hoaks yang terjadi tentunya sangat berdampak buruk bagi negara dan juga lingkungan sekitar, hal ini dikarenakan dapat menimbulkan perpecahan dan konflik di masyarakat (Sari, 2021).

3.2 Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Konten dan Informasi

Media sosial secara garis besar dapat dikatakan sebuah sarana online yang dipergunakan oleh sebagian besar orang atau pengguna melalui media aplikasi yang berbasis internet, media ini dapat digunakan untuk berbagi, berpartisipasi, serta menciptakan sebuah konten yang didukung oleh teknologi yang semakin canggih. Media sosial sendiri memiliki kelebihan sehingga banyak pengguna yang menggunakannya untuk berinteraksi diantaranya adalah berupa perolehan informasi yang cepat, ringkas, dan sederhana, selain itu juga jangkauan dari media sosial ini juga sangat luas serta mengglobal sehingga dapat menciptakan interaksi hubungan yang intens antar penggunanya, dan juga dapat dikendalikan serta terukur (Juanda, 2017).

Dikutip dari jurnal milik (Juanda, 2017), bahwa media sosial yang sering dan banyak digunakan oleh masyarakat adalah aplikasi online berupa Twitter, Facebook, Youtube dan Instagram. Dari beberapa aplikasi tersebut memiliki sebuah perbedaan dalam penggunaannya dan penggunanya.

a. Twitter

Twitter merupakan aplikasi yang diciptakan oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Bizz Stone, dan Evan William. Aplikasi ini dibuat pada bulan Maret 2006 dan diluncurkan pada bulan Juli ditahun yang sama. Aplikasi Twitter digunakan dalam menyebarkan sebuah informasi yang sifatnya umum, yang artinya informasi tersebut menyangkut pada kepentingan umum atau sebuah komunitas dan bukan untuk urusan pandangan pribadi atau komentar pribadi.

b. Facebook

Facebook merupakan aplikasi yang dibuat oleh Mark Zuckerberg pada 4 Februari 2004. Awal mula aplikasi ini adalah untuk digunakan oleh mahasiswa di lingkungan kampus, namun semakin lama aplikasi ini cepat meluas dan mendunia. Sama seperti Twitter, Facebook juga merupakan aplikasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi secara umum.

c. Youtube

Youtube adalah aplikasi atau situs berbagi video yang diciptakan oleh Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim pada 14 Februari 2005 di San Mateo, California, Amerika Serikat. Youtube merupakan jembatan untuk menyampaikan kepentingan masyarakat, menyebarkan informasi dalam bentuk video, baik video dengan durasi panjang maupun dengan durasi yang pendek. Selain digunakan oleh masyarakat, aplikasi ini juga digunakan oleh lembaga Pemerintahan untuk

menyebarkan informasi mengenai pemberitaan politik bahkan juga kinerja pemerintah dalam bentuk video agar dapat ditonton oleh khalayak.

d. Instagram

Instagram merupakan aplikasi online yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat bahkan penggunaannya bisa lebih dari 1,69 miliar per 2024 dan terus bertambah. Aplikasi ini diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Kreiger pada tahun 2010. Aplikasi Instagram merupakan aplikasi jejaring sosial yang digunakan untuk berbagi informasi berupa teks, foto, dan video.

Aplikasi - aplikasi tersebut merupakan media sosial yang saat ini kerap digunakan oleh banyak orang bahkan tersebar di seluruh dunia. Pengguna aplikasi tersebut cenderung menyebarkan informasi serta konten secara umum yang dapat diakses dan dikonsumsi oleh khalayak umum.

Konten merupakan bentuk informasi yang tersedia dengan penyaluran melalui media dan produk. Konten sendiri meliputi sebuah tulisan, gambar, teks, video, dan lain-lain. Sebuah konten berisi suatu informasi yang sudah memenuhi standar jurnalistik. Akan tetapi, terkadang tidak semua konten berisikan hal yang sama, namun terkadang konten berisikan dan dibuat untuk kepentingan tertentu oleh sebuah lembaga, oleh individu ataupun kelompok tertentu. Dengan adanya hal tersebut maka menyebabkan sebuah konten yang beredar memiliki kemungkinan bahwa konten tersebut adalah konten hoaks, yang mana dalam konten tersebut mengandung berita palsu yang dikemas dengan baik dan diklaim bahwa informasi tersebut berasal dari fakta lapangan (Amaly, 2021).

Penyebaran konten dan informasi hoaks yang ada di publik umumnya berasal dan dilakukan melalui perangkat lunak (software) yang fungsinya dapat menduplikat dan dapat menyebarkan berita yang sama secara berulang kali. Serta media yang dipergunakan dalam melakukan penyebaran konten dan informasi tersebut, pelaku penyebaran cenderung menggunakan media sosial dalam melakukan aksinya hal ini dikarenakan pengguna media sosial yang banyak dan terkadang penggunaannya cenderung menelan mentah-mentah informasi yang ada. Karena hal itulah konten dan informasi hoaks sangat mudah menjadi bahan pembicaraan oleh masyarakat yang pada masa ini memang masyarakat tidak lepas dari yang namanya gawai smartphone. Teknologi tersebut memang memiliki manfaat positif dan juga negatif, hal itu tergantung oleh penggunaannya dalam mempergunakan (Amaly, 2021).

Fenomena mengenai hoaks yang kian menyebar di masyarakat Indonesia sering kali membuat keresahan, hal ini disebabkan oleh masyarakat yang menerima mentah-mentah informasi tersebut tanpa memastikan terlebih dahulu dan secara tidak langsung juga turut menyebarkan berita palsu tersebut. Kemenkominfo telah melakukan tindakan untuk

memerangi fenomena penyebaran hoaks dengan adanya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) pasal 28 ayat 1 tentang pelarangan penyebaran berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik. Namun penerapan Undang - Undang ini masih belum maksimal dalam pemberantasan oknum penyebaran hoaks baik di media sosial maupun dalam kehidupan secara langsung (Amaly, 2021).

Negara telah mengatur penyebaran informasi elektronik dalam UU ITE (Undang - undang Informasi dan Trasaksi Elektronik). Guna dalam rangka melindungi kepentingan umum dari segala jenis gangguan yangmana sebagai akibat daripada penyalahgunaan teknologi maka pemerintah harus turun tangan akan hal tersebut. Peran pemerintah dalam mencegah penyalahgunaan teknologi terhadap penyebarluasan konten ilegal adalah dengan pemutusan akses terhadap informasi elektronik yang sekiranya bermuatan melanggar hukum (Rohmiyati, 2018).

3.3 Pentingnya Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan dalam menggunakan seperangkat teknologi dan informasi digital dengan efektif dan efisien dalam berbagai aspek kehidupan. Literasi digital sendiri pertama kali dikemukakan oleh Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul Digital Literacy. Maka dari itu, literasi digital tak hanya kemampuan dalam menggunakan teknologi namun juga lebih dari sekedar kemampuan menggunakan berbagai sumber digital, tetapi juga melibatkan pola berpikir di berbagai sumber digital secara efektif. Literasi digital tak hanya melibatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, namun juga kemampuan kecakapan (*soft skill*) serta kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif, kemampuan dalam bersosialisasi dan pembelajaran yang mana sebagai kompetensi digital (Fitriyani, 2022).

Selanjutnya, (Naufal, 2021) menjelaskan bahwa dalam sebuah literasi digital setidaknya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi literasi digital itu sendiri dan harus dipahami karena hal tersebut merupakan faktor yang penting guna dapat menyaring informasi yang ada. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan fungsional

Ketrampilan fungsional merupakan sebuah kemampuan yang diperlukan dalam menjalankan alat-alat digital secara mahir. Kemampuan beradaptasi dengan kemampuan ini dalam mempelajari cara penggunaan teknologi baru adalah bagian penting dari pengembangan keterampilan fungsional. Titik fokus pada keterampilan

fungsional adalah soal apa yang harus dilakukan dan dipahami dengan alat digital agar dapat berguna dengan efektif.

b. Komunikasi dan interaksi

Hal ini melibatkan percakapan, diskusi, dan membangun ide antar satu sama lain yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama. Untuk dapat menciptakan makna dan pengetahuan maka diperlukan kolaborasi yang baik. Untuk dapat menciptakan dan membuat teknologi mendukung proses kolaboratif dalam jangkauan yang lebih luas maka diperlukan dukungan literasi digital pada generasi muda dengan melibatkan pengembangan pemahaman mereka.

c. Berpikir kritis

Manusia merupakan makhluk tuhan yang dibekali oleh akal pikiran. Dengan akal dan pikiran tersebutlah manusia dapat berpikir dengan kritis. Dalam pemikiran kritis mencakup pada perubahan, proses analisis, pemrosesan informasi dalam bentuk data maupun gagasan guna dalam menafsirkan makna dan mengembangkan wawasan. Hal ini melibatkan asumsi mendasar yang mendukung pada pembuatan informasi yang dapat diterima secara rasional. Kemudian, selain melibatkan kemampuan ketrampilan penalaran, menganalisis, dan mengevaluasi juga terdapat keterlibatan alat-alat digital guna menuntut dalam berpikir kritis.

Pentingnya sebuah literasi pada jaman sekarang adalah sebagai sebuah penanda daripada gambaran sebuah peradaban, rekaman dari sebuah realitas yang faktual dan aktual mengenai masyarakat dan budaya juga perilaku manusia sekarang ini. Literasi digital sangatlah penting, hal tersebut dipergunakan dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan ilmu pengetahuan saat ini di abad ke-21. Kegiatan warga saat ini berubah menjadi lebih kontemporer dan digital, hal tersebut disebabkan oleh perkembangan TIK yang semakin cepat dan canggih (Cynthia, 2023).

Menurut Ribble dan Bailey yang dikutip oleh (Cynthia, 2023) literasi digital merupakan salah satu komponen digital atau digital citizenship. Pemberian literasi digital pada generasi abad ke-21 adalah satu hal yang cukup membantu dalam menjadikan mereka sebagai individu yang memiliki tanggung jawab dan trampil dalam mengarahkan kehidupannya, baik dalam ranah digital maupun di kehidupan nyata. Menurut jisc yang dikutip oleh (Cynthia, 2023) menerangkan bahwa terdapat setidaknya ada tujuh kemampuan literasi digital, yang mana kemampuan tersebut diantaranya: literasi media, literasi komunikasi dan kerjasama, literasi karir dan identitas, literasi teknologi informasi, literasi keterampilan belajar, literasi digital, literasi pendidikan digital, dan literasi informasi.

Terdapat tujuan dalam menguasai keterampilan literasi digital, yaitu: 1) untuk memahami konten media, artinya seseorang harus mampu dan memahami konten media dengan baik baik itu dalam bentuk gambar, teks, video, maupun audio, hal tersebut merupakan aspek utama dari tujuan yang ada. Selain itu hal tersebut juga mencakup kemampuan dalam memahami dan mendeskripsikan informasi yang disampaikan oleh media. 2) analisis kritis, untuk membantu penyebaran informasi dan pesan yang tidak pasti maka diajarkanlah pendidikan literasi yang berguna dalam menganalisis kritis yang dapat memungkinkan orang dalam menilai, memotivasi, keseimbangan dan tujuan media. 3) pengguna media yang bertanggung jawab, merupakan suatu tujuan dari literasi digital untuk membuat dan mendorong sikap tanggung jawab kepada pengguna, hal ini mencakup mengenai dampak dari penggunaan media terhadap individu dan kelompok masyarakat serta bagaimana cara menggunakan media yang etis. 4) kreativitas dan produksi media, artinya literasi digital tidak hanya bertujuan untuk menggunakan atau mengonsumsi informasi saja melainkan juga dalam menciptakan dan terlibat aktif dalam konten media yang informatif, inovatif, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial. 5) pemahaman terhadap peran media di masyarakat, literasi digital bertujuan untuk memberikan serta meningkatkan pemahaman kepada masyarakat mengenai peran media dalam pembentukan opini di ranah publik, budaya, pandangan pada dunia, kekuatan dan dampak media dalam masyarakat. 6) penguasaan teknologi, bertujuan agar semua orang yang menggunakan alat dan platform media digital dapat lebih efektif. Dengan ada dan tercapainya tujuan-tujuan diatas, maka individu dapat berperan menjadi konsumen serta produsen media yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di era digital (Cynthia, 2023).

Menurut Livingstone yang dikutip oleh (Restianty, 2018) memberikan pernyataan bahwa terdapat 4 komponen yang membentuk pendekatan yang berbasis keterampilan mengenai literasi media yaitu:

1. Akses, ialah sebuah proses yang terus berubah (dinamis) dan sosial, artinya dalam hal ini terjadilah tindakan yang terus berubah dan hal tersebut dapat dilihat dari kualitas serta layanan yang dilakukan secara berlanjut terhadap penyediaan pada akses dan konten media. Tersedianya media baru saat ini sangat dibutuhkan untuk dapat terhubung dengan konteks sosial masyarakat dalam hal pendidikan, partisipasi dan budaya.
2. Analisis, (eco, 1979 dalam livingstone 2004) dikutip oleh , dalam kompetensi analitis terdapat sebuah hubungan yang berkelanjutan dan memuaskan dengan teks-teks simbolik, dalam hal ini pengguna diharuskan untuk kompeten serta memiliki motivasi terhadap tradisi dan nilai budaya yang relevan.

3. Evaluasi, adalah sebuah kemampuan dalam mengevaluasi sebuah konten, hal ini memerlukan keterampilan karena dalam mengevaluasi melibatkan evaluasi kritis mengenai pengetahuan umum juga konteks politik, ekonomi, sosial dan budaya dari konten yang diperoleh.
4. Konten, adalah sebuah materi dari hasil produksi yang didasarkan pengalaman dari pembuatnya. Seorang pembuat konten yang profesional akan menyampaikan dan memasukkan ide, gagasan, aspirasi, dan kreatifitasnya sebagai bentuk kontribusi serta partisipasi budaya dalam ranah masyarakat. Teknologi yang semakin berkembang menjadikan pembuatan konten menjadi lebih mudah dan juga didukung dengan platform yang tersedia serta mudah digunakan, dengan kemudahan yang ada sekarang ini membuat pembuat konten harus dapat serta mampu membangun ikatan antar pembuat dan penerima konten yang mana harus ada kebermanfaatannya dalam hal pembelajaran, perwujudan kebudayaan, dan kontribusi masyarakat.

Adapun pendapat Phuapan, Viriyavejakul, dan Pimde dalam (Syah, 2019) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi digital saat ini hadir dengan banyak dimensi, namun satu hal yang paling utama adalah keinginan dalam memahami literasi digital dengan membaca dan menerapkannya pada dirinya sendiri sebagai pengguna informasi digital. Yang dimaksud kemampuan literasi digital disini adalah kompetensi pribadi yang memiliki 2 (dua) kriteria yaitu, pertama adalah keterampilan teknis dan yang kedua adalah kompetensi pribadi.

Pertama, keterampilan teknis adalah kemampuan dari seorang individu dalam mengoperasikan media dengan baik melalui alat perantara berupa komputer dan internet. Namun, meskipun tiap individu menggunakan media tersebut sebagai alat hiburan semata hal ini dapat dilihat dari kurangnya individu dalam membaca berita ataupun media bacaan lainnya serta sering kali mengunjungi lebih banyak situs internet. Kedua, kompetensi pribadi adalah sebuah kemampuan kognitif dalam menggunakan media dalam memahami, menganalisis, serta mengevaluasi konten media yang ada. Hal ini mencakup kriteria yang ada berupa pemahaman konten dan fungsi dari media digital, memiliki pengetahuan dan regulasi media digital serta perilaku dalam menggunakan media digital.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan literasi digital guna memfilter konten dan informasi hoaks yang beredar di media sosial maka dapat disimpulkan bahwa konten hoaks merupakan berita palsu, berita tidak pasti, berita tidak akurat yang telah

disebarkan oleh oknum tertentu melalui media sosial yang kemudian dikonsumsi oleh masyarakat. Masyarakat yang kurang dalam hal literasi cenderung menelan mentah-mentah informasi yang diperolehnya tanpa kroscek terlebih dahulu sehingga menimbulkan beberapa kesalahpahaman terhadap satu pihak. Beredarnya informasi dan konten hoaks tentunya didukung dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang kian canggih dan juga munculnya media baru atau media sosial baru diantaranya adalah instagram, twitter, facebook, whatsapp, youtube, dan lain-lain. Dengan semakin banyaknya media baru ini maka penyebaran hoaks akan semakin banyak, mak dari itu perlu adanya literasi digital. Pentingnya literasi digital dalam konteks ini adalah guna mencegah pengonsumsi berita tidak benar yang beredar di luar sana, literasi digital tak hanya mengenai membaca, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh, namun juga mengenai bagaimana pengoperasian dan penggunaan perangkat teknologi dengan efisien dan efektif. Selain itu, literasi digital juga dituntut untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, S. N. , A. F. , I. A. N. , I. A. , F. N. , & P. E. T. (2021). *Upaya Menangkal Hoaks Di Tengah Pandemi Sebagai Bentuk Keefektifan Pembelajaran Literasi Digital Dan Teknologi*. *Jurnal Implementasi*, 1(2), 132-138.
- Amaly, N. , & A. A. (2021). *Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43-52.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Apjii Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Diakses Pada 18 Desember 2024, Dari <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Cynthia, R. E. , & S. H. (2023). *Melangkah Bersama Di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712-31723.
- Fitriyani, F. , & N. A. T. (2022). *Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21*. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 307-314.
- Hidayat, N. , W. N. , & S. A. (2021). *Literasi Digital Dan Bela Negara: Sebuah Upaya Untuk Mencegah Hoax Dalam Sistem Pertahanan Negara*. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 32-41.
- Juanda, H. (2017). *Media Sosial Sebagai Penyebarluasan Informasi Pemerintah Aceh*. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).

- Kominfo. (2024). *Infrastruktur Digital: Fondasi Akselerasi Dan Pertumbuhan Ekonomi*. Diakses Pada 18 Desember 2024, Dari <https://www.komdigi.go.id/transformasi-digital/infrastruktur-digital>.
- Kurnia, N. , & A. S. I. (2017). *Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra*. *Informasi*, 47(2), 149-166.
- Muhsin, D. Q. (2023). *Rendahnya Literasi Digital Pemicu Keretakan Bangsa*.
- Naufal, H. A. (2021). *Literasi Digital*. *Perspektif*, 1(2), 195-202.
- Puspadewi, I. D. A., & Siswadi, G. A. (2022). *Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Membentuk Citra Diri Remaja Pada Santy Sastra Public Speaking*. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 2(1), 213-224.
- Raharjo, N. P. , & W. B. (2021). *Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks*. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33-43.
- Restianty, A. (2018). *Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media*. *Gunahumas*, 1(1), 72-87.
- Rohmiyati, Y. (2018). *Analisis Penyebaran Informasi Pada Sosial Media*. *Anuwa: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(1), 29-42.
- Sabrina, A. R. (2018). *Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax*. *Communicare: Journal Of Communication Studies*, 5(2), 31-46.
- Santoso, I. A. P. , A. S. , & W. S. D. (2020). *Peran Siberkreasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Untuk Mencegah Aksi Radikalisme*. *Peperangan Asimetris (Pa)*, 6(1).
- Sari, E. N. , H. A. , R. N. D. , & F. F. (2021). *Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Di Masa Pandemi (Literature Review)*. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), 225-241.
- Setiarsih, D. A. P. T., & Siswadi, G. A. (2023). *Implementasi Ajaran Paravidya Dan Aparavidya Dalam Memerangi Hoax Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Hindu Unggul*. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 235-246.
- Setiawan, R. (2020). *Karakteristik Dasar Literasi Digital Dan Relasi Sosial Generasi Milenial Banten*. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 4(2), 153-173.
- Siswadi, G. A. (2021). *Abhyāsa Dan Vairāgya Dalam Filsafat Yoga Sūtra Patañjali Sebagai Upaya Menghindari Berita Palsu Di Media Sosial*. *Widya Katambung*, 12(2), 52-62.
- Siswadi, G. A. (2022). *Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial Dan Kontekstualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Hindu* . *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(01), 1-11.

Syah, R. , D. D. , & P. A. (2019). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. Jurnal Akrab*, 10(2), 60-69.

Tsaniyah, N. , & J. K. A. (2019). *Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121-140.
<https://doi.org/10.22515/Balagh.V4i1.1555>.